

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi dalam menilai kondisi perusahaan dan kinerja manajemen. Menurut Wiyadi et al. (2017), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Jenis laporan keuangan menurut Septiana (2019) yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan. Salah satu indikator yang dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai seberapa baik kinerja manajemen dalam operasi bisnis adalah laporan laba rugi.

Di dalam laporan laba/rugi terdapat unsur laba yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Menurut Pangestu (2020) Informasi laba menjadi perhatian utama dalam menilai kinerja keuangan dan kinerja manajemen. Selain itu, investor atau pihak lain yang berkepentingan menggunakan informasi laba sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan.

Karena pentingnya informasi mengenai laba ini, pihak manajemen sering melakukan tindakan yang mementingkan dirinya sendiri (*opportunistic*) dengan merekayasa laba sesuai dengan keinginannya. Tindakan mengelola laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen dikenal sebagai manajemen laba (Alfina & Sambuaga, 2021). Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik

perusahaan yang dikarenakan adanya asimetri informasi (Christiani & Nugrahanti, 2014). Manajemen dianggap lebih banyak memiliki informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal. Kesenjangan informasi yang dimiliki manajemen dengan pihak eksternal dikenal asimetri informasi (*information asymmetry*). Kesenjangan informasi ini dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya (Bahri & Arrosyid, 2021).

Terdapat banyak kasus yang sudah terjadi yang berkaitan dengan manajemen laba. Salah satunya adalah yang terjadi pada PT Timah Tbk (TINS). PT Timah Tbk. merevisi data laporan keuangan tahun 2018 yang disajikan kembali. PT Timah Tbk. melakukan revisi yang cukup signifikan. Sebelumnya laba bersih PT Timah Tbk. per 31 Desember 2018 berjumlah Rp 531,35 miliar, setelah direvisi nilainya menjadi Rp 132,29 miliar. Revisi ini menyebabkan laba bersih PT Timah Tbk. tahun 2018 turun 73,67 persen dibandingkan perolehan pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 502,43 miliar. Sebelum dilakukan revisi, laba bersih PT Timah Tbk. pada tahun 2018 naik 5,76 persen dibandingkan perolehan pada tahun 2017. (Kompas, 2020)

Kasus manajemen laba juga pernah terjadi pada perusahaan penerbangan yang ada di Indonesia, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Emiten dengan kode GIAA ini dikenakan sanksi oleh lembaga keuangan pemerintah dan non-pemerintah. Hal ini terjadi karena terdapat kejanggalan dalam laporan keuangan Garuda Indonesia. Dalam laporan keuangan Garuda Indonesia laba bersih yang dicatat sebesar Rp11,33 miliar. Dibandingkan dengan tahun 2017 yang mengalami kerugian

sebesar USD216,5 juta, laba bersih yang tercatat pada tahun ini melonjak tajam. Hal ini dapat terjadi karena Garuda Indonesia mengakui laba PT Mahata Aero Teknologi terkait pemasangan *Wireless-Fidelity*, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meminta Bursa Efek Indonesia untuk mengkonfirmasi mengenai pengakuan pendapatan dalam laporan keuangan tahun 2018 milik Garuda Indonesia (Erlangga Djumena, 2019).

Kasus serupa juga pernah terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Laporan keuangan Tiga Pilar periode 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM International dipersoalkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain. Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017 disajikan ulang pada tahun 2020, termasuk laporan keuangan 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan. Perusahaan membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun sepanjang 2017, pada laporan keuangan yang telah di-*restatement* tersebut. Jumlah ini lebih besar Rp 4,68 triliun dari laporan keuangan versi sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar. Hal ini membenarkan dugaan PT Ernst & Young Indonesia

dan membuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama perusahaan tersebut, yaitu dengan cara menaikkan laba (menurunkan rugi) yang dilaporkan dari laba (rugi) yang sesungguhnya sehingga rugi yang dialami oleh perusahaan terlihat lebih kecil. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan untuk menjaga nilai perusahaan sehingga tidak jatuh di mata para *stakeholders*, tetapi yang justru terjadi dalam kasus ini adalah perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. BEI men-*suspend* saham AISA di harga Rp. 168 pada tanggal 6 Juli 2018 untuk melindungi para investor dari kerugian yang lebih besar (CNBC Indonesia, 2019).

Selain itu, kasus manajemen laba yang terjadi saat ini adalah kasus manipulasi laporan keuangan tahunan (LKT) tahun 2019 yang menerpa salah satu emiten di bidang jasa dan perdagangan di bidang teknologi informasi, PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) dan anak usahanya. Hal ini terungkap dalam keterbukaan informasi yang disampaikan oleh manajemen ENVY dalam suratnya kepada BEI, 21 Juli pekan lalu. Dalam surat tersebut ENVY menjelaskan duduk perkara terkait dengan dugaan adanya manipulasi atas laporan keuangan (lapkeu) anak usahanya, PT Ritel Global Solusi (RGS) tahun 2019. Laporan keuangan 2019 RGS itu kemudian dikonsolidasikan ke laporan keuangan tahunan ENVY tahun 2019. RGS adalah anak usaha ENVY dengan porsi kepemilikan 70% yang bergerak bidang jasa perdagangan dengan berbasis online melalui aplikasi "KO-IN". Berdasarkan laporan keuangan 2019, tercatat pendapatan ENVY sebesar Rp 188,58 miliar, melesat 135% dari pendapatan 2018 sebesar Rp 80,35 miliar. Laba bersih 2019

naik 19% menjadi Rp 8,05 miliar, dari tahun 2018 sebesar Rp 6,79 miliar (Ferry Sandria, 2021).

Memiliki manajer yang cakap merupakan kunci keberhasilan sebuah perusahaan. Seorang manajer yang cakap harus memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Keahlian itu bisa didapatkan manajer karena mereka mempunyai tingkat intelegensia yang tinggi dan pendidikan yang tinggi. (Elisabeth & Soenarno, 2020). Manajer memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan yang ada di perusahaan. Salah satu bentuk pengambilan keputusan yang dilakukan manajer antara lain *judgement* terhadap transaksi ekonomi perusahaan. Manajer juga memiliki peluang untuk mendapatkan informasi lebih lengkap tentang perusahaan daripada pihak lain. Manajer yang memiliki informasi yang lebih tentang perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba. Melinda Majid et al. (2020) menyatakan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan manajer yang cakap dapat memanfaatkan kewenangan untuk memilih kebijakan dalam proses penyusunan laporan keuangan yang memungkinkan manajer melakukan manipulasi informasi laba. Akan tetapi hasil penelitian Anggraeni & Ferdiansyah (2021) menyatakan bahwa kecakapan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan manajer yang cakap tidak membutuhkan manajemen laba untuk memperbagus laba. Manajer yang cakap mampu mengambil keputusan — keputusan ekonomi yang tepat dan mampu mencapai tingkat efisiensi yang tinggi dalam mengelola sumber daya perusahaan karena mereka memiliki pengalaman dan tingkat

pendidikan yang cukup tinggi. Dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki hal yang baru dari penelitian sebelumnya, kebaruan tersebut terdapat pada variabel kecakapan manajerial yang masih jarang diteliti.

Untuk mengurangi tindakan manajemen laba yang berlebihan maka diperlukannya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut Agoes, (2014) mendefinisikan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan para Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Salah satu mekanisme GCG adalah komite audit. Tugas komite audit berhubungan dengan kualitas laporan keuangan karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Menurut Alzoubi (2019) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan komite audit merupakan bagian dari pelaksanaan GCG yang dapat menekan tindakan oportunistik manajer dan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dengan cara mengawasi proses penyusunan laporan keuangan yang meliputi sistem pengendalian internal dan penerapan prinsip akuntansi berlaku umum. Akan tetapi, Tiffany & Wijaya (2021) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mungkin dikarenakan perbedaan sampel dan variabelnya.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Dalam hal ini alat ukur atau indikator ukuran perusahaan yang digunakan yaitu jumlah aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan

nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar mempunyai motivasi yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Ghafran et al (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar juga kesempatan manajer melakukan manajemen laba. Akan tetapi, menurut Felicya & Sutrisno (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadi manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset perusahaan tersebut.

Dengan demikian menimbulkan fenomena dan mendorong untuk dilakukan penelitian selanjutnya dengan judul "Pengaruh Kecakapan Manajerial, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021".

1.2. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul saat ini adalah:

- 1) Laporan keuangan harus mampu menyajikan informasi yang relevan.
- 2) Meningkatnya praktik manajemen laba di Bursa Efek Indonesia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan.
- 3) Peran komite audit memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap penyusunan laporan keuangan.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Sumber penelitian ini bersumber dari BEI
- 2) Data penelitian yang digunakan dari tahun 2019 – 2021
- 3) Penelitian ini hanya memfokuskan pada pengaruh kecakapan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah kecakapan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba ?
- 2) Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba ?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menguji secara empiris untuk mengetahui pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba.
- 2) Menguji secara empiris untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
- 3) Menguji secara empiris untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat penelitian dan Kegunaan Penelitian

Manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diharapkan dari peneliti ini adalah bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat menambah pengetahuan tentang teori-teori yang berkaitan dengan manajemen laba serta dapat memperoleh hasil penelitian yang akan memberikan pengetahuan tentang praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi akademisi penelitian ini diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat berguna sebagai panduan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian ulang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba.
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan/referensi dalam melakukan investasi, serta dapat memberikan pengetahuan terhadap investor baru mengenai faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam memilih emiten untuk tempat berinvestasi khususnya di sektor manufaktur.

